

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN,
UKURAN PERUSAHAAN, PRAKTIK
CORPORATE GOVERNANCE DAN
KOMPENSASI BONUS TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ANDIANY INDRA PUJININGSIH
NIM. C2C607014**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Andiany Indra Pujiningsih
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607014
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR
KEPEMILIKAN, UKURAN
PERUSAHAAN, PRAKTIK
CORPORATE GOVERNANCE DAN
KOMPENSASI BONUS TERHADAP
MANAJEMEN LABA (Studi Empiris
pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2007-2009)**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Rohman., Msi., Akt

Semarang, 2 Mei 2011

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Abdul Rohman., Msi., Akt
NIP. 196601081992021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Andiany Indra Pujiningsih

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607014

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR
KEPEMILIKAN, UKURAN
PERUSAHAAN, PRAKTIK
CORPORATE GOVERNANCE DAN
KOMPENSASI BONUS TERHADAP
MANAJEMEN LABA (Studi Empiris
pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2007-2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 11 Mei 2011

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abdul Rohman, Msi., Akt (.....)

2. Drs. H. Sudarno, Msi., Akt, Ph.D (.....)

3. Totok Dewayanto, SE., Msi., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Andiany Indra Pujiningsih, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance*, dan Kompensasi Bonus (studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur uang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 2 Mei 2011

Yang membuat pernyataan,

(Andiany Indra Pujiningsih)

NIM : C2C607014

ABSTRACT

The objectives of the research are to find out empirical evidence of the effect of Ownership Structure, Firm Size, Corporate Governance Practices and Bonus Compensation on Earnings Management of Manufacturing Companies. Ownership structure in this research using managerial ownership, firm size is measured from the natural logarithm of company sales. Corporate Governance is measured by three variables, Proportion of Independent Board of Commissioners, the Audit Committee Composition and Audit Quality. Bonus compensation is measured using dummy variables, if the company gives bonuses compensation to management is given the value 1 and if not 0.

This research use library research methods and documentation. Data taken from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) and Financial Statements manufacturing company. The analysis method of this research using multiple regression. This research uses data from manufacturing companies listed in Bursa Efek Indonesia (BEI) years from 2007 to 2009. Sample of this research are 36 sample companies.

The results of this research indicate that variables which have significant influence on earnings management is an audit committee and compensation bonuses. Companies that establish an audit committee showed negative results, so the increasingly formation of audit committees can make earnings management practices decrease in that manufacturing companies. Variable compensation bonus show positive results, so if the company gives compensation bonuses to the management is high, then the practice of earning management will also be higher. Variable managerial ownership, firm size, board of Commissioners, and Audit Quality does not have a significant influence on earnings management by manufacturing firms.

Keywords: Ownership Structure, Firm Size, Corporate Governance, Compensation Bonus, Earnings Mangement.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris dari pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, Ukuran perusahaan diukur dari nilai natural logaritma dari penjualan perusahaan. *Corporate Governance* diukur dengan tiga variable yaitu Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komposisi Komite Audit dan Kualitas Audit. Kompensasi bonus diukur dengan menggunakan variable *dummy*, apabila perusahaan memberikan kompensasi bonus kepada manajemen maka diberi nilai 1 dan jika tidak 0.

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Data diambil dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan Laporan Keuangan perusahaan manufaktur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009 sebanyak 36 Sampel perusahaan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variable yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah komite audit dan kompensasi bonus. Perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan hasil negative, sehingga semakin tinggi pembentukan komite audit maka semakin rendah praktik manajemen laba dalam perusahaan itu. Variable kompensasi bonus menunjukkan hasil yang positif, jadi apabila perusahaan memberikan kompensasi bonus kepada manajemen yang tinggi, maka praktik manajemen laba juga akan semakin tinggi. Variable kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan Kualitas Audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur.

Kata Kunci : Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, *Corporate Governance*, Kompensasi Bonus, Manajemen Laba

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, PRAKTIK *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)”**.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, motivasi, bimbingan, petunjuk dan saran dari semua pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi, Akt, Ph. D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan dedikasi dan pengabdian kepada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. H. Abdul Rohman, Msi., Akt selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang telah banyak memberi nasehat dan masukan – masukan selama pengerjaan skripsi dan selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si, Akt, Ph.D selaku ketua jurusan akuntansi regular II yang memberikan arahan selama penulis menempuh studi.
4. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan suri tauladan yang bermanfaat.

5. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama bergabung bersama civitas akademika Universitas Diponegoro.
6. Kedua orang tua tercinta, terima kasih atas doa dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis
7. Kakak dan adik penulis, Anisa Indra Setyaningrum ,Amd, Aisa Indra Kurniasih, Aji Kamaludin Prianggono, Aulia Rahmania Zahra. Terima kasih telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
8. Teman – Teman Kelas B Akuntansi Reguler II : Adi Nugroho, Aditya SM, Arisha Hayu P, Eny Dwi M, Indhi H, Rinta Mulia D, Siti Marfuah, M.Rifki B, Wika S, Winna Titis, Yohanes Y, dan semua teman teman kelas B akuntansi angkatan 2007. Terima kasih untuk kebersamaan kita selama masa kuliah.
9. Teman – teman kelas A akuntansi Reg – II angkatan 2007 : Dewi M, Khairina Nur I, Andini Ika, Nungky W, Nella, Wulan. Terima kasih sudah mau berbagi tugas – tugas ketika kita masih kuliah.
10. Segenap saudara penulis, atas dukungannya.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan Skripsi ini.

Akhir kata dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang berguna sangat diharapkan sebagai penyempurnaan karya ini maupun sebagai bahan perbaikan

bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Mei 2011

Penulis

Andiany Indra Pujiningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Agency (<i>Agency Theory</i>).....	13
2.1.2 Manajemen Laba (<i>Earning Management</i>)	15
2.1.3 Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)	21
2.1.4 Struktur Kepemilikan	24
2.1.4.1 Kepemilikan Manajerial	25
2.1.4.2 Kepemilikan Institusional.....	27
2.1.5 Ukuran Perusahaan	29
2.1.6 <i>Corporate Governance</i>	30
2.1.6.1 Struktur <i>Corporate Governance</i>	33
2.1.6.2 Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	34
2.1.6.3 Dewan Komisaris	36
2.1.6.4 Komite Audit.....	37
2.1.6.5 Kualitas Audit.....	38

2.2 Penelitian Terdahulu.....	39
2.3 Kerangka Pemikiran	43
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	45
2.4.1 Struktur Kepemilikan dengan Manajemen Laba.....	45
2.4.2 Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba	46
2.4.3 Komite Audit dengan Manajemen Laba	47
2.4.4 Dewan Komisaris dengan Manjemen Laba	48
2.4.5 Kualitas Audit dengan Manajemen Laba.....	49
2.4.6 Kompensasi Bonus dengan Manajemen Laba	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	52
3.1.1 Variabel Penelitian.....	52
3.1.2 Definisi Operasional	52
3.1.2.1 Variabel Terikat (Dependent Variabel).....	52
3.1.2.2 Variabel Bebas (Independent Variabel)	54
3.1.2.2.1 Konsentrasi Kepemilikan Saham	54
3.1.2.2.2 Ukuran Perusahaan.....	55
3.1.2.2.3 Komposisi Anggota Dewan Komisaris.....	55
3.1.2.2.4 Komite Audit.....	55
3.1.2.2.5 Kualitas Audit	55
3.1.2.2.6 Kompensasi Bonus.....	56
3.2 Populasi dan Sampel.....	56
3.3 Jenis dan Sumber Data	57
3.4 Metode Pengumpulan Data	57
3.5 Metode Analisis.....	57
3.5.1 Statistik Deskriptif	58
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	58
3.5.2.1 Uji Normalitas	58
3.5.2.2 Uji Multikolonieritas	59
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas	59
3.5.2.3 Uji Autokorelasi	60
3.5.3 Model Regresi	60

3.5.4 Uji Hipotesis	61
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	61
3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	62
3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	63
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	63
4.2 Analisis Data.....	65
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	65
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	68
4.2.2.1 Uji Normalitas	68
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas	70
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	71
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	72
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda	73
4.2.4 Pengujian Hipotesis.....	74
4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	74
4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	75
4.2.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	76
4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis	77
4.3 Interpretasi Hasil.....	79
4.3.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba..	79
4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	79
4.3.3 Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	80
4.3.4 Pengaruh Proporsi Dewan komisaris Terhadap Manajemen Laba	81
4.3.5 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	83
4.3.6 Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba.....	83
BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Keterbatasan dan Saran	86
5.2.1 Keterbatasan	86

5.2.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau- lah kami mohon pertolongan.”

(Q.S Al Fatihah : 5)

Four Things For success:
Work and Pray, Think and Believe
(Norman Peale)

LAKUKAN dan Buang rasa MALAS, ketika anda ingin menjadi orang SUKSES.
Meskipun masalah yang anda hadapi sangat mengganggu, hanya dua hal yang dapat membantu DOA dan SEMANGAT.

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

- 🏠 Ibu dan Bapak tercinta
- 🏠 Kakak dan Adikku tersayang
- 🏠 Sahabat-sahabatku
- 🏠 Almamater ku

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	40
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	63
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	65
Tabel 4.3 Uji Normalitas setelah mengeluarkan outlier.....	69
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas	70
Tabel 4.5 Uji Heterokedastisitas Glejser.....	71
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson.....	72
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi.....	73
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi Model Regresi.....	74
Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan (Uji F)	75
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis Parsial t.....	76
Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	44
Gambar 4.1 Uji Normalitas Setelah Mengeluarkan Outlier.....	69
Gambar 4.2 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Hasil Statistik Deskriptif
Lampiran B	Hasil Uji Asumsi Klasik
Lampiran C	Hasil Analisis Regresi Berganda
Lampiran D	Hasil Pengujian Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1*, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Manajemen laba berbeda dengan perataan laba (*income smooting*) karena perataan laba (*income smooting*) adalah tindakan untuk meratakan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil. Oleh karena itu perataan laba (*income smooting*) merupakan bagian dari manajemen laba (Gumanti, 2000).

Dalam konsep teori akuntansi, manajemen sebagai agen seharusnya melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan prinsipal. Akan tetapi pada kenyataannya, manajemen dapat melakukan tindakan – tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingannya sendiri. Agen bisa melakukan tindakan yang tidak menguntungkan prinsipal secara keseluruhan yang dalam jangka panjang bisa merugikan kepentingan dari perusahaan tersebut.

Manajemen laba muncul karena adanya konflik keagenan, yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang

terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interests*). Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang. Manajemen sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan (*asymmetric information*) (*Forum for Corporate Governance in Indonesia* atau FCGI, 2001).

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al.*, 2006). Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005).

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998), mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal, seperti adanya struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif, dan mekanisme eksternal,

seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang (*debt financing*). Sedangkan menurut Veronica dan Bachtiar (2004), beberapa mekanisme *corporate governance* antara lain diwujudkan dengan adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional.

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Sedangkan kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Midiastuty dan Mas'ud, 2003)

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar perusahaan dan luasan usahanya, mengakibatkan pemilik tidak bisa mengelola sendiri perusahaannya secara langsung. Hal inilah yang memicu munculnya masalah keagenan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibanding perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang *kredibel*.

Chtourou *et al.* (2001) dan Mdiastuty dan Machfoedz (2003) yang meneliti tentang hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini berkontradiksi dengan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam rangka pelaksanaan *corporate governance* yang baik, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Menurut Egon Zehnder dalam FCGI (2001), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Lemahnya pengawasan yang independen dan terlalu kuatnya kekuasaan eksekutif telah menjadi salah satu sebab tumbangannya perusahaan-perusahaan dunia seperti Enron Corp., WorldCom, dan lain-lain. Untuk mewujudkan perannya secara efektif, komisaris independen seharusnya menjadi organ utama bagi penerapan praktik *good corporate governance* dalam suatu perusahaan. Menurut Boediono (2005) komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi

pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Untuk dapat bekerja secara tepat guna dalam suatu lingkungan usaha yang kompleks, dewan komisaris harus mendelegasikan beberapa tugas mereka kepada komite-komite. Komite-komite yang pada umumnya dibentuk adalah Komite Kompensasi/Remunerasi untuk badan eksekutif dalam perusahaan, Komite Nominasi, dan Komite Audit. Berdasar surat keputusan Ketua BAPEPAM KEP 41/PM/2003, SK Dir. BEJ Nomor 315/BEJ/06-2000, Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/Tahun 2000, dan Undang-undang BUMN Nomor 19/2003. Pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka control terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga, konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

Komite audit memegang peranan penting dalam mendampingi dewan komisaris dalam menjalankan tugas serta mengawasi pelaksanaan tanggung jawab yang berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan, sistem pengendalian internal, sistem manajemen risiko serta fungsi audit internal dan eksternal. Komite audit berfungsi sebagai penghubung antara pihak eksternal auditor dengan pihak

internal auditor termasuk menampung segala masalah yang menyangkut bidang akuntansi, pengawasan internal, dan bidang auditing. Komite audit juga berfungsi sebagai mediator dalam berkomunikasi antara dewan direksi, akuntan publik dan internal auditor (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2004).

Manajemen perusahaan sebagai agen memerlukan jasa ketiga agar tingkat kepercayaan eksternal perusahaan terhadap pertanggungjawabannya semakin tinggi, begitu pula sebaliknya pihak eksternal perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk meyakinkan dirinya bahwa laporan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang lebih independen dari auditor internal terhadap manajemen, diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi laporan keuangan.

Sistem pemberian kompensasi Bonus, memberikan pengaruh terhadap kinerja manajemen. Kane, et al. (2005) dengan menggunakan mekanisme bonus dalam teori keagenan, menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen dibawah 5% terdapat keinginan dari manajer untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan bonus yang besar. Kepemilikan manajemen 25%, karena manajemen mempunyai kepemilikan yang cukup besar dengan hak pengendalian perusahaan, maka asimetris informasi menjadi berkurang.

Jika manajemen melakukan pengelolaan laba secara oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Sehingga perlu diketahui faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur pengelolaan laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005), yang membedakan adalah :

1. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengukuran manajemen laba dalam Industri Manufaktur yang terdapat di BEI. Hal ini dikarenakan, terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan perusahaan industri lainnya. Selain itu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan percontohan yang baik yang memiliki rincian biaya lengkap Sedangkan Populasi penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan utama (2005) meliputi semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ), kecuali perusahaan dalam industri keuangan, real estate dan property, serta telekomunikasi.
2. Penelitian ini menambahkan variable Kompensasi Bonus sebagai tambahan variable Independennya.
3. Pengujian terhadap variabel struktur kepemilikan perusahaan yang diukur dengan cara pengaruh kepemilikan Manajerial dalam perusahaan, berbeda dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang menerapkan struktur kepemilikan keluarga dan institusi dengan metode kapitalisasi pasar.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Penerapan *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan

variabel diatas, perlu dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya) (Scott2000). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Karena itu perlu diketahui faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Maka pokok permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Struktur Kepemilikan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah Penerapan Praktik *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah Kompensasi Bonus memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Menganalisis pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap manajemen laba di perusahaan publik.
2. Menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba di perusahaan publik.
3. Menganalisis pengaruh Penerapan Praktek *corporate governance* terhadap manajemen laba di perusahaan publik.
4. Menganalisis pengaruh Kompensasi Bonus terhadap manajemen laba di perusahaan publik.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami struktur Corporate Governance dalam perusahaan.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk mencermati laporan keuangan yang terdapat dalam perusahaan *go public* terutama yang berkaitan dengan struktur kepemilikan, penerapan *corporate governance* dalam kaitannya untuk pengambilan investasi.

4. Bagi Perusahaan

Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kompensasi bonus.

1.4 Sistematika Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi lima bagian. Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang mengemukakan tentang fenomena manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, alasan pemilihan topik, serta alasan pemilihan lokasi penelitian. Selanjutnya, bagian ini juga menjelaskan mengenai perumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian.

Bab II adalah tinjauan pustaka, yang berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Agency. Selain itu dalam dalam Bab II ini dijelaskan mengenai Manajemen Laba, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktik *corporate governance*, yang merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Berdasarkan teori dan permasalahan yang ada akan membentuk kerangka pemikiran dari penelitian ini.

Bab III adalah metode penelitian, dimana menjelaskan tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, jenis data, dan metode analisis data untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari awal penelitian. Bab IV adalah hasil dan pembahasan berisikan pokok dari penelitian yang mencakup deskripsi objek penelitian dan analisis data, serta pembahasan

mengenai Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. Bab V adalah penutup yang memaparkan kesimpulan peneliti yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga disertakan saran sekaligus implikasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agency (*Agency Theory*)

Timbulnya praktek manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Jika agen tidak berbuat sesuai kepentingan principal, maka akan terjadi konflik keagenan (*agency conflict*), sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Salah satu kendala yang akan muncul antara agen dan principal adalah adanya asimetris informasi. Asimetris informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Rahmawati, dkk,2006).

Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri

sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat opportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004).

Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan orang yang lebih banyak mengetahui mengenai informasi internal dan prospek dari suatu perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan si pemilik. Oleh karena itu, manajemen berkewajiban untuk memberikan sinyal kepada pemilik perusahaan mengenai kondisi perusahaan. Sinyal itu dapat berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Ketidakseimbangan penguasaan informasi, akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetris informasi (*information asymmetry*). Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga akan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Teori keagenan modern mencoba untuk menjelaskan struktur modal perusahaan sebagai cara untuk meminimalisasi biaya yang dikaitkan dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Perusahaan yang dikuasai oleh manajerial, maka biaya keagenannya rendah. Hal ini disebabkan antara pemegang saham dan manajer terdapat tujuan yang sama.

Corporate governance didasarkan pada teori keagenan. *Corporate governance* diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan

pada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan modal yang telah ditanamkan oleh investor. Selain itu, *corporate governance* juga berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain *corporate governance* digunakan untuk menekan biaya keagenan.

2.1.2 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Scot (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Dengan demikian, manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan manajemen yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat

ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan (Merchant dan Rockness, 1994 dalam Mayangsari, 2001). Manajemen laba berbeda dengan kecurangan. Perbedaan tersebut terletak pada tingkat kepatuhan terhadap standar akuntansi. Manajemen laba merupakan rekayasa pelaporan keuangan dalam batas – batas tertentu yang tidak melanggar standar pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan wewenangnya dalam memilih metode akuntansi yang diizinkan oleh standar. Manajer memiliki fleksibilitas dalam memilih metode maupun kebijakan akuntansi dari berbagai alternatif metode dan kebijakan yang ada. Metode dan kebijakan yang dipilih berdasarkan preferensi manajer, dimana metode dan kebijakan tersebut dirasa paling menguntungkan pada periode pelaporan. Manajemen banyak memanfaatkan standar pelaporan keuangan dengan cara menerapkan standar yang dipercepat pengadopsiannya. Selain itu standar juga dijadikan sebagai alat untuk melaporkan kondisi perusahaan. Fleksibilitas yang terdapat dalam standar akuntansi pada akhirnya menyebabkan tindakan tersebut sah dengan sendirinya. Menurut Belkaoui (2007:206) isu-isu dalam manajemen laba antara lain :

1. Manajemen laba yang bertujuan untuk memenuhi harapan dari analisis keuangan atau manajemen (yang diwakili oleh peramalan laba dari publik).
2. Manajemen laba bertujuan untuk mempengaruhi kinerja harga jangka pendek dengan berbagai cara.

3. Manajemen laba berakhir dan dapat bertahan karena informasi yang asimetris suatu kondisi yang disebabkan oleh informasi yang diketahui manajemen namun tidak ingin untuk mereka ungkapkan.
4. Manajemen laba terjadi dalam konteks suatu kumpulan pelaporan yang fleksibel dan seperangkat kontrak tertentu yang menentukan pembagian aturan diantara pemegang kepentingan.
5. Strategi perusahaan bagi manajemen laba mengikuti satu atau lebih dari tiga pendekatan (memilih dari pilihan-pilihan yang ada dalam GAAP, pilihan aplikasi yang ada dalam opsi menggunakan akuisisi serta deposisi aktiva dan waktu untuk melaporkannya).
6. Manajemen laba merupakan suatu hasil usaha untuk melewati ambang batas.
7. Manajemen laba dapat berasal dari pemenuhan perjanjian dari kontrak kompensasi implisit.
8. Manajemen laba tumbuh dari ancaman dua bentuk aturan yakni aturan industri spesifik dan aturan *antitrust*.
9. Laba negatif secara tiba-tiba umumnya lebih merugikan daripada revisi ramalan negatif.

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat

mengenai laba untuk mengevaluasi *return* dan risiko portofolionya (Ashari,1994) dalam Rahmawati et.al (2006).

Menurut Scott (1997: 352-364), ada beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba, yaitu:

1. Perencanaan Bonus

Faktor ini diungkapkan oleh Healy (1985), bahwa manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan *earning management* dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. Motivasi Lain

Faktor lain yang dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba adalah politik, pajak, pergantian CEO, IPO, dan pentingnya informasi kepada investor.

- a) Motif Politik

Earning management digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

- b) Motif Pajak

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi *earning management* yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

- c) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

d) IPO

Informasi mengenai laba menjadi sinyal atas nilai perusahaan pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Hal ini berakibat bahwa manajer perusahaan yang akan go public melakukan earnings management menaikkan harga saham perusahaan.

e) Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Teknik dan pola manajemen laba menurut setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati et.al (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Memanfaatkan Peluang untuk Membuat Estimasi Akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain

2. Mengubah Metode Akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser Periode Biaya atau Pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Pola manajemen laba menurut Scoot (2007) dapat dilakukan dengan cara :

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.3 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perhatian pengguna laporan keuangan yang seringkali hanya berfokus pada informasi laba, mendorong manajemen melakukan *disfunctional behavior* berupa praktik perataan laba. Tindakan perataan laba merupakan tindakan yang umum/rasional. Ashari, dkk (1994) menyatakan bahwa tindakan perataan penghasilan bersih/laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi perbedaan/perubahan penghasilan bersih/laba dengan mempergunakan cara atau metode akuntansi tertentu.

Alasan manajemen melakukan perataan laba, antara lain :

1. Rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi hutang pajak.
2. Tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan.
3. Tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan, karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan/pekerja.

4. Tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat ditekan.

Dalam penelitian – penelitian mengenai perataan laba, fokusnya selalu pada timbulnya tindakan perataan laba dan factor-faktor yang berhubungan dengannya. Menurut Ronen dan Sadan (1981) dalam Jatiningrum (2000), perataan laba dapat dilakukan dalam 3 cara, yaitu :

- a. Manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu, untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan. Jadi alternatifnya, manajemen juga dapat menentukan waktu pengakuan beberapa peristiwa.
- b. Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda.
- c. Manajemen dengan kebijaksanaannya mengelompokkan item laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda (misalnya, antara item/pos biasa dan item/pos luar basa)

Perataan laba merupakan perilaku yang rasional didasarkan pada asumsi dalam *positive accounting theory* bahwa agent (dalam hal ini manajemen) adalah individu yang rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya. Konsisten dengan asumsi tersebut, maka motivasi yang mempengaruhi pilihan manajer atas kebijakan tertentu adalah memaksimalkan kepentingannya. Perataan laba dapat diakibatkan oleh :

1. *Natural smoothing* (perataan yang alami): yang menyatakan bahwa proses laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Contohnya, *public utilities*.
2. *Intentional smoothing* (perataan yang disengaja): biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa intentional smoothing berkenaan dengan situasi dimana rangkaian yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi :
 - a. *real smoothing* : merupakan usaha yang diambil manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataannya pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.
 - b. *artificial smoothing* : merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara artificial. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan/atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan/atau *revenue* dari satu periode akuntansi ke periode yang lainnya.

2.1.4 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh prosentase kepemilikan oleh manajer dan institusional. Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar.

Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. *Agency problem* dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham (Faisal, 2005). Jensen dan Meckling (1976) dalam Faisal (2005) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* yang dapat mengendalikan masalah keagenan.

Proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Faisal, 2005). Sedangkan pemegang saham institusional memiliki keahlian yang lebih dibandingkan dengan investor individu, terutama pemegang saham institusional mayoritas atau diatas 5%. Pemegang saham institusional besar

diasumsikan memiliki orientasi investasi jangka panjang. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan (Faisal, 2005).

Wahyudi dan Pawestri (2006) yang menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan dengan keputusan keuangan sebagai variabel *intervening* menemukan bahwa struktur kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

2.1.4.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Jensen, 1986).

Christiawan dan Tarigan (2004) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase

kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Dalam kerangka *agency theory*, hubungan antara *agent* dan *principal*. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, presentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Menurut Itturiaga dan Sanz (2000) struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan ketidakseimbangan (*asymmetric information approach*). Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai sebuah instrument atau alat untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim (*claim holder*) terhadap perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan

informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insider dan outsider melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal.

2.1.4.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon,2005).

Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham. Hal tersebut disebabkan jika tingkat kepemilikan manajerial tinggi, dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka memiliki posisi yang kuat

untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan tingginya hak voting yang dimiliki manajer. Adanya pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajer maka akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Ada dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan likuidasi dari investor, manajer akan melakukan *earnings management*. Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang lebih besar relatif dari laba sekarang. Investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain. Investor institusional akan

melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Peasnell, Pope, dan Young (1998) menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di Inggris. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil.

Siregar dan Utama (2005) menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Albrechth & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba perusahaan, dimana jika manajemen laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil manajemen laba (berhubungan negatif). Akan tetapi jika manajemen laba

efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi manajemen labanya (berhubungan positif).

Song dan Windram (2000) juga menyelidiki hubungan antara ukuran perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan di Inggris. Hasilnya ditemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini didukung oleh adanya kecenderungan bahwa perusahaan yang besar mampu menyewa auditor eksternal yang lebih baik dan mampu menerapkan pengendalian internal dalam departemen akuntansinya dengan lebih baik.

2.1.6 Corporate Governance

Corporate Governance merupakan seperangkat proses, adat, kebijakan, hukum, dan institusi yang mempengaruhi bagaimana sebuah perusahaan diarahkan, diadministrasikan, dan dikendalikan. *Corporate Governance* juga berisi hubungan antara banyak pemain yang terlibat (*the Stakeholders*) dan tujuan untuk apa perusahaan diatur. Pemain utamanya adalah pemegang saham, manajemen, dan *board of directors*. *Stakeholders* lain yang juga terlibat, adalah karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan pemberi pinjaman lainnya, pemerintah, lingkungan dan komunitas luas.

Price Waterhouse Coopers dalam Surya Yustiavandana (2006:26) mendefinisikan bahwa *corporate governance* terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif, dibangun melalui kultur organisasi, nilai-nilai, sistem, berbagai proses, kebijakan-kebijakan dan struktur organisasi, yang bertujuan

untuk mencapai bisnis yang menguntungkan, efisien, dan efektif dalam mengelola risiko dan bertanggung jawab dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders*.

Corporate governance muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau sering kali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan return.

Penerapan *Corporate Governance* diakui memberikan manfaat bagi negara, *stakeholders*, maupun bagi perusahaan yang menerapkannya. Efek positif dari penerapan *good corporate governance* pada *stakeholders* yang berbeda sekaligus adalah menguatkan perekonomian, dan juga *good corporate governance* merupakan sebuah alat untuk pengembangan lingkungan sosial dan ekonomi. Bagi negara di mana mayoritas perusahaannya telah menerapkan *good corporate governance*, maka pasar modal di Negara tersebut akan cenderung lebih diminati oleh investor global.

Menurut *The Forum for Corporate Governance in Indonesia*, kegunaan dari *corporate governance* yang baik adalah :

1. Lebih mudah memperoleh modal dan biaya modal (*cost of capital*) pun lebih rendah. Pengelolaan perusahaan yang baik menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan menurunnya tingkat resiko perusahaan.
2. Memperbaiki kinerja usaha

3. Mempengaruhi harga saham
4. Memperbaiki kinerja ekonomi

Dalam *Corporate governance* terdapat beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian dari perusahaan untuk eksis di pasar yang bersaing, berdaya inovatif yang tinggi, mampu mengambil risiko yang wajar dan senantiasa mengembangkan strategi yang baru untuk mengantisipasi situasi yang terus berubah dari waktu ke waktu. Untuk itu, setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan disemua jajaran perusahaan. Prinsip – prinsip GCG berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 adalah :

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan

lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.6.1 Struktur *Corporate Governance*

Perwujudan *good corporate governance*, dimulai dengan struktur *governance*. Berasal dari kata *gubernare*, *governance* berarti mengendalikan, memberi arahan, layaknya seorang nakhoda kapal. Dengan kata lain siapapun yang menjadi pelaku dalam struktur *governance*, adalah seorang atau badan yang mampu memberikan arahan dan mengendalikan perusahaan agar tetap dikelola

berdasarkan visi dan misi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ikatan Komite Audit Indonesia,2006).

Syakhroza (2003) menyatakan bahwa struktur *governance* adalah suatu kerangka di dalam organisasi mengenai bagaimana prinsip *governance* bisa dibagi, dijalankan, serta dikendalikan. Struktur *governance* didesain sedemikian rupa agar mampu mendukung berjalannya aktivitas organisasi perusahaan secara bertanggung jawab dan terkendali. Dengan kata lain struktur *governance* harus mampu mendukung tata kelola perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*).

2.1.6.2 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Menurut Iskander & Chamlou (2000) dalam Lastanti (2004), mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu internal dan external *mechanisms*. Internal *mechanisms* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanisms*

adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar.

Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, diantaranya adalah konsentrasi kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit.

Adanya konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan akan membuat pemegang saham ada pada posisi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pemegang saham memiliki kendali terhadap manajemen untuk menuntut mereka melaporkan laporan keuangan secara akurat. Sama halnya dengan peran dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka control terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007). Ini membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi adanya praktik manipulasi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Praktik manipulasi tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

2.1.6.3 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Fungsi dewan komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain; melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan (Warsono et al., 2009).

Seperti yang dikutip dari Herwidayatmo (2000), Reiter (1999) menyatakan bahwa komisaris independen dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan makmur. Komisaris independen membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan dan secara berkala melakukan review atas implementasi strategi tersebut. Dengan demikian, hal ini akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Dalam mengefektifkan peran dan fungsi komisaris, terdapat beberapa permasalahan kontemporer seperti salah satunya adalah permasalahan komposisi keanggotaan, bagaimana memastikan bahwa komposisi komisaris independen merupakan komposisi yang “tepat” sehingga memungkinkan dicapainya pengambilan keputusan secara cepat, tepat, dan efektif.

Indonesia menganut *system dual board (two-tier)* seperti yang dipakai di Eropa dalam struktur organisasi internalnya. Satu *board* dikenal sebagai dewan komisaris, dan satu yang lain dikenal sebagai dewan direksi. Keduanya merupakan inti dari mekanisme pengendalian internal.

Pada pertengahan tahun 2000, Bursa Efek Jakarta mensyaratkan perusahaan public untuk menunjuk komisaris independen minimum 30% dari

total jumlah komisaris perseroan. Berdasarkan pengumuman Jakarta Stock Exchange mengenai pengangkatan komisaris independen, dari 335 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, 99% telah mengangkat komisaris independen, dan 93% diantaranya telah memenuhi syarat, sementara 7% masih belum memenuhi syarat.

Tugas dewan komisaris adalah mengawasi sekaligus memberikan nasehat kepada direksi dalam menjalankan perseroan. Sedangkan direksi sendiri bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan. Yang perlu diperhatikan adalah mengenai independensi dewan komisaris. Independensi yang dimaksud disini adalah anggota dewan komisaris tidak memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan manajemen maupun dengan perusahaan melalui transaksi-transaksi yang jumlahnya signifikan, hubungan keluarga, dan hubungan-hubungan lainnya yang dapat menyebabkan komisaris independen tidak dapat berpikir secara objektif.

2.1.6.4 Komite Audit

Komite audit dibentuk untuk membantu komisaris dan direktur individu dalam melaksanakan tugasnya berkaitan dengan pengendalian internal, pelaporan informasi keuangan, dan standar perilaku dalam perusahaan. Tujuan umum dari pembentukan komite audit, antara lain untuk mengembangkan kualitas pelaporan keuangan, memastikan bahwa direksi membuat keputusan berdasarkan kebijakan,

praktik dan pengungkapan akuntansi, menelaah ruang lingkup dan hasil dari audit internal dan eksternal, dan mengawasi proses pelaporan keuangan.

Dengan adanya komite audit yang berjalan secara efektif, komisaris dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, komite audit juga membantu komisaris untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengawasi pengendalian internal perusahaan, menyelesaikan masalah-masalah audit, dan memberikan waktu bagi komisaris untuk lebih fokus ke masalah lain.

Direksi PT Bursa Efek Jakarta dengan suratnya Nomor: kep-339/BEJ/07-2001 tanggal 21 Juli 2001 tentang ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa poin C mengatur hal-hal mengenai komite audit. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, dan seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite.

Anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen dimana sekurang-kurangnya satu di antaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

2.1.6.5 Kualitas Audit

Auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen sehingga proses pengauditan memiliki peranan penting dalam

mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, para peneliti terdahulu kemudian mencari indikator pengganti dari kualitas auditor. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai *corporate governance* dan manajemen laba telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Chtourou et.al.(2001) dan Klein (2002) dalam penelitiannya menguji pengaruh *corporate governance* dengan proksi komite audit dan karakteristik dewan direksi terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini adalah kedua variabel yang dipilih memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Deni Darmawati (2003) menguji mekanisme GCG dengan Proksi komite audit dan komite dewan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu berpengaruh signifikan. Sama

halnya dengan Deni Darmawati, hasil penelitian Wilopo (2004) juga memiliki signifikansi terhadap manajemen laba. Akan tetapi pada penelitian ini ditentukan arah koefisiennya, yaitu negatif.

Hasil penelitian Chen *et al* (2005) adalah Ukuran auditor dan spesialisasi industri auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berhubungan positif dengan manajemen laba. Leverage berhubungan negative dengan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Carcello *et.al.* (2006) adalah Komite audit independent dengan keahlian keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), hasil penelitiannya yaitu komposisi dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pada tahun 2008, Nuryaman juga melakukan penelitian mengenai pengaruh GCG terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya adalah Konsentrasi kepemilikan, kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri KAP dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berikut ringkasan hasil pengujian dari para penelitian terdahulu dapat dilihat dari Tabel berikut:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variable	Hasil
1.	Chtourou et.al.(2001)	Corporate Governance and	Audit committee,board of	Komite audit dan dewan komisaris

		Earnings management	director characteristics	independent berpengaruh signifikan terhadap EM
2.	Klein (2002)	Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management	Audit committee and board characteristics (CEO sits on the board's committee and CEO's shareholdings)	(1)komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2)keberadaan CEO pada dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
3.	Deni Darmawati (2003)	Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris	Mekanisme GCG (pelaksanaan RUPS, kualitas dewan komisaris, kualitas komite audit, kualitas hubungan stakeholders, transparansi dan akuntabilitas, kepemilikan saham oleh investor institusional)	Hanya satu variabel dalam mekanisme GCG, yaitu kualitas hubungan perusahaan dengan stakeholders yang berhubungan negatif dengan praktek manajemen laba
4.	Wilopo (2004)	The Analysis of Relationship of Independent Board of Director, Audit Committee, Corporate Governance, and Discretionary Accruals	The performance of the firm, independent board of directors, audit committee, discretionary accruals	Keberadaan komite audit dan dewan komisaris independent berpengaruh negative terhadap manajemen laba
5.	Chen <i>et. Al.</i> (2005)	Audit Quality and Earning Management for Taiwan IPO Firms	Audit quality (auditor size and industry specialization), and earnings management (measured by unexpected accruals), firm size,	(1)Ukuran auditor dan spesialisasi industri auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2)Ukuran perusahaan berhubungan positif

			leverage	dengan manajemen laba (3)Leverage berhubungan negative dengan manajemen laba
6	Carcello <i>et.al.</i> (2006)	Audit Committee Financial Expertise, Compoeting Corporate Governance Mechanisms, and Earning Management	Committee audit financial expertise,GCG mechanisms (board size, board independent, audit committee size, audit committee independent, institutional ownership), firm size	(1)Komite audit independent dengan keahlian keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (2)Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
7	Nasution dan Setiawan (2007)	Pengaruh Corporate Governance terhadap manajemen laba di Industri Perbankankan Indonesia	Komposisi dewan Komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan	(1)komposisi dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba (2)Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
8	Nuryaman (2008)	Pengaruh Konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan mekanisme CG terhadap manajemen laba	Variabel dependen: manajemen laba Variabel Independen: Konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, dan kualitas audit Model: Regresi berganda	Konsentrasi kepemilikan, kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri KAP dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

2.3 Kerangka Pemikiran

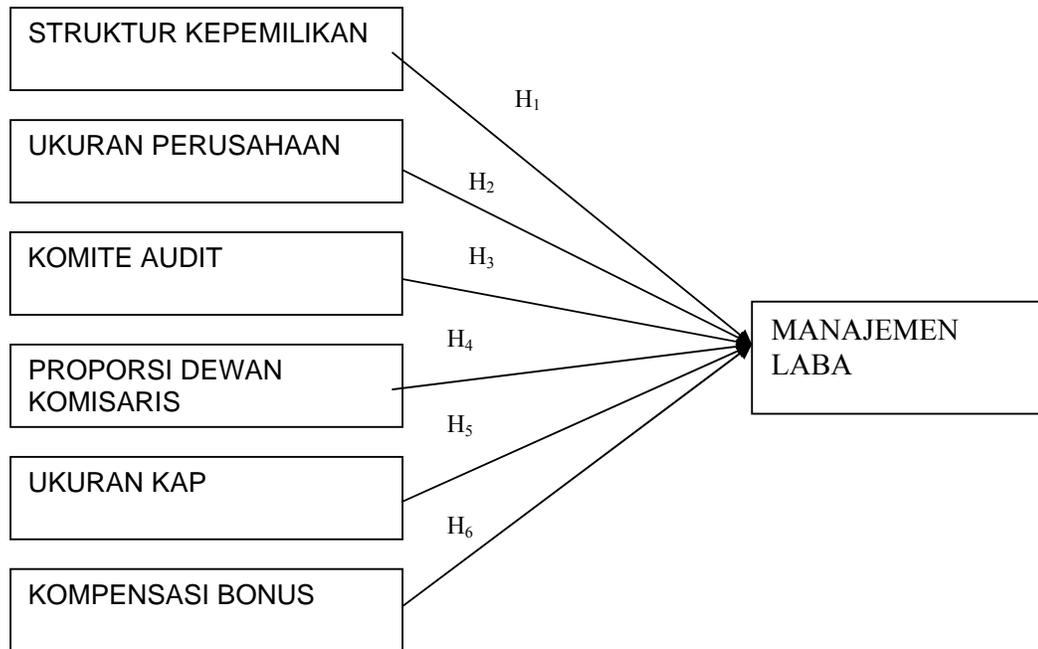
Manajemen laba merupakan salah satu bentuk akibat asimetris informasi dalam teori agensi. Hal ini dikarenakan manajer lebih mengetahui informasi tentang perusahaan yang dikelolanya. Kehadiran *good corporate governance* diharapkan dapat menciptakan iklim tata kelola yang baik dan lebih transparan. *Good corporate governance* juga diharapkan dapat mengurangi terjadinya kasus manipulasi terhadap *Earnings*.

Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998), mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal, seperti adanya struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif, dan mekanisme eksternal, seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang (*debt financing*). Sedangkan menurut Veronica dan Bachtiar (2004), beberapa mekanisme *corporate governance* antara lain diwujudkan dengan adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional. Ukuran KAP sebagai proksi dari kualitas auditor juga diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya 2008).

Oleh karena itu, dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, praktik *corporate governance* dan kompensasi bonus memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Model dalam penelitian ini digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)



Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan saham, ukuran perusahaan, komite audit, proporsi dewan komisaris, ukuran KAP, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Variable independent dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan saham, ukuran perusahaan, komite audit, proporsi dewan komisaris, ukuran KAP, dan kompensasi bonus. Variable dependent dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan dari beberapa variabel yang dapat dipergunakan sebagai tuntunan sementara dalam penelitian untuk menguji kebenarannya.

2.4.1 Struktur Kepemilikan dengan Manajemen Laba

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria: (1) Perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik (*owner-manager*) dan (2) Perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan bukan pemilik (*non owners-manager*). Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba., sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Boediono,2005).

Pendapat tersebut sesuai dengan Midiastuty dan mahfoedz (2003) dimana hubungannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan negatif. Penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : “Struktur Kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.”

2.4.2 Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Pada umumnya penelitian di Indonesia menggunakan total aktiva atau total penjualan sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor dan kreditor karena akan berhubungan dengan resiko investasi yang dilakukan. Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lebih lama.

Choutrou et al. (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan penelitian di Indonesia oleh Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

Berbeda dari penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : “Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.”

2.4.3 Komite Audit dengan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite ini merupakan komisaris independen sekaligus ketua komite. Anggota lainnya yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Penelitian Klein (2000) mengenai komite audit memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresional yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Carcello *et al.* (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian di Indonesia, Wedari (2004) yang menguji pengaruh komite audit terhadap praktik manajemen laba menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, komite audit belum berhasil mengurangi manajemen laba. Siregar dan Utama (2005) juga menemukan bahwa keberadaan komite audit tidak terbukti mempengaruhi besaran pengelolaan laba secara signifikan. Hal ini mungkin terjadi karena pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : “Keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.”

2.4.4 Dewan Komisaris dengan Manajemen Laba

Fama dan Jensen (dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa *non executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan diantaranya Peasnell *et al.* (1998) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Wedari (2004), berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berhubungan negatif signifikan dengan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) disimpulkan bahwa variabel proposi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka perumusan hipotesisnya adalah:

H4 : “Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.”

2.4.5 Kualitas Audit dengan Manajemen Laba

Auditor Big Four adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibanding auditor Non Big Four. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberi kepercayaan kepada auditor Big Four sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya. Ini terjadi pada KAP Arthur Andersen yang terlibat dalam kasus Enron (Sanjaya, 2008).

Meutia (2004) yang meneliti tentang hubungan antara kualitas auditor dengan manajemen laba menemukan bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa KAP Big Four yang memiliki kualitas auditor yang tinggi di mata masyarakat dapat mencegah manajemen laba.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kualitas auditor yang tinggi yang dalam penelitian ini auditor yang termasuk Big Four akan mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

H5 : “Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.”

2.4.6 Kompensasi Bonus dengan Manajemen Laba

Kompensasi merupakan balas jasa yang diberikan oleh organisasi / perusahaan kepada karyawan, yang dapat bersifat finansial maupun non finansial, pada periode yang tetap. Sistem kompensasi yang baik akan mampu memberikan kepuasan bagi karyawan dan memungkinkan perusahaan memperoleh, mempekerjakan, dan mempertahankan karyawan. Dalam hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup para pegawai, suatu organisasi harus secara efektif memberikan kompensasi sesuai dengan beban kerja yang diterima pegawai. Kompensasi merupakan salah satu faktor baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja pegawai.

Bonus plan hypothesis merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *positif accounting theory*. Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari Dewan Direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts dan Zimmerman, 1990 dalam Chariri dan Ghazali,

2003). Jika perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*), maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : “Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independent. Manajemen laba dikategorikan sebagai variabel dependent, sedangkan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, praktek *corporate governance* dan kompensasi bonus di kategorikan sebagai variabel independent.

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau dengan cara memberikan arti atau menspesifikan kegiatan ataupun membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

3.1.2.1 Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Variabel terikat yang menjadi fokus penelitian ini adalah manajemen laba yang diartikan sebagai suatu intervensi pihak manajemen terhadap informasi-informasi dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba diprosikan dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam mempermainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima/dikeluarkan (Sulistyanto, 2008). Untuk

mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen discretionary dan nondiscretionary (Midiastuty, 2003), dengan tahapan :

a. mengukur total accrual dengan menggunakan model jones yang dimodifikasi.

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow frm operating)}$$

b. menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS

(*Ordinary Least Square*):

$$\text{TAC}_t / A_{t-1} = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta\text{REV}_t - \Delta\text{REC}_t) / A_{t-1}) + \alpha_3(\text{PPE}_t / A_{t-1}) + e$$

Dimana

TAC_t : total accruals perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap (gross property plant and equipment) perusahaan tahun t

c. Mengitung *nondiscretionary* accruals model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$\text{NDA}_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta\text{REV}_t - \Delta\text{REC}_t) / A_{t-1}) + \alpha_3(\text{PPE}_t / A_{t-1})$$

Dimana

NDA_t : *nondiscretionary* accruals pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*

d. Menghitung discretionary accruals

$$DAC_t = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Dimana

DAC_t : discretionary accruals perusahaan i pada periode t

3.1.2.2 Variabel Bebas (Independent Variabel)

Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, kompensasi bonus dan mekanisme corporate governance yang terdiri dari komposisi dewan komisaris, komposisi komite audit dan Kualitas Audit.

3.1.2.2.1 Struktur Kepemilikan Saham

Struktur kepemilikan terbagi dalam berbagai kategori. Struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar. Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan, dan individual domestik. Struktur kepemilikan yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan yang dimiliki oleh manajer.

Kepemilikan manajer adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

3.1.2.2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan nilai log total penjualan perusahaan pada akhir tahun. Penggunaan nilai log penjualan dimaksudkan untuk menghindari problem data natural yang tidak berdistribusi normal.

3.1.2.2.3 Komposisi Anggota Dewan komisaris

Komposisi dewan komisaris (BOD) adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (*outside director*) dan komisaris dari dalam perusahaan (*inside director*). Variabel ini dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris.

3.1.2.2.4 Komite Audit

Keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Variable komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan tersebut.

3.1.2.2.5 Kualitas Audit

Ukuran KAP digunakan untuk mengukur kualitas audit. Auditor yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Untuk variabel ini akan diukur dengan cara, auditor perusahaan yang termasuk KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan KAP *Non Big Four* diberi nilai 0.

3.1.2.2.6 Kompensasi Bonus

Bonus plan hypothesis merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *positif accounting theory*. Jika perusahaan memiliki kompensasi bonus, maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Untuk variabel ini akan diukur dengan cara, perusahaan yang memberikan kompensasi bonus kepada manajemen akan diberi nilai 1, sedangkan yang tidak memberikan kompensasi bonus kepada manajemen diberi nilai 0.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2007-2009. penentuan sampel perusahaan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan target atau pertimbangan tertentu (Sekaran,2000). Adapun pertimbangan yang digunakan pemilihan sampel adalah :

1. Emiten berada pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007-2009. pemilihan industri manufaktur dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan perusahaan industri lainnya.
2. Emiten mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2007-2009

3. Emiten Memiliki nilai ekuitas positif untuk tahun 2007-2009. Nilai ekuitas positif diperoleh dari total ekuitas pemegang saham dibagi jumlah saham beredar.
4. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2007- 2009

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan dari tahun 2007 sampai tahun 2009. Semua data ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2000). Data-data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id, pojok BEI UNDIP, IDX statistix 2007-2009, dan ICMD 2009.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Analisis statistik deskriptif dilakukan

untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, *maksimum*, *minimum*, *sum range*, *kurtosis*, dan *skewness* (Ghozali, 2009). *Skewness* mengukur kemencengan dari data dan *kurtosis* mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai *skewness* dan *kurtosis* mendekati nol (Ghozali, 2009).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikoloniaritas, dan heterokedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik yang terdiri dari:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2009) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan cara analisis grafik dan analisis statistik. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai *kurtosis*

dan skewness untuk semua variabel dependen dan independen. Uji lainnya yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *kolmogorov-Smirnov*(K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_A : data residual tidak berdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi sebagai berikut (Ghozali, 2009):

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan dan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika cukup tinggi, maka terdapat multikolonieritas.
- c. Dilihat dari nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF)

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara: (1) melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat, (2) Uji Park, (3) Uji Glejser, dan (4) Uji White.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi masalah autokorelasi.

3.5.3 Model Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk meneliti variabilitas luas pengungkapan resiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

$$DA = \alpha_0 + \beta_1 SK + \beta_2 SIZE + \beta_3 KA + \beta_4 \%KOMIS + \beta_5 AUDIT + \beta_6 KB + \varepsilon_{1.i}$$

Keterangan :

DA = *discretionary accrual* (proksi dari manajemen laba)

α_0 = konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = koefisien variabel

SK = persentase kepemilikan saham manajemen terhadap total saham Perusahaan

SIZE = log total penjualan (proksi dari ukuran perusahaan)

KA = jumlah anggota komite audit

%KOMIS = persentase komisaris independen terhadap total komisaris

AUDIT	= 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP BIG 4 dan 0 jika diaudit oleh KAP non-BIG 4
KB	= 1 jika terdapat pemberian kompensasi bonus kepada manajemen dan 0 jika tidak
ε_i	= residual of error
i	= perusahaan ke i

3.5.4 Uji Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan jika nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2006)

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independent (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Dalam uji F kesimpulan yang diambil adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan :

$\alpha > 5\%$: tidak mampu menolak H_0

$\alpha < 5\%$: Menolak H_0

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan :

$\alpha > 5\%$: tidak mampu menolak H_0

$\alpha < 5\%$: Menolak H_0